



Analisis Kemampuan Komunikasi pada Anak Usia Dini Kelas B1 di Sekolah TK Negeri Pembina

Wiwid Asianti Mooduto¹, Rini Yanti Uaneto², Masita Siyuta³, Nazwa Fathlyah Makmur⁴, Fiola Indah Putri Pratama^{5*}

¹⁻⁵PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis korespondensi: fiolaindah121@ung.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the communication skills of early childhood students in class B1 at TK Negeri Pembina. The background of this study stems from the importance of early affective development, particularly communication skills, which form the foundation of children's social-emotional and cognitive development. The research method used a quantitative approach with seven children (3 boys and 4 girls) as subjects through checklist instrument observation, which was then analyzed descriptively and quantitatively. The results showed that most children (90%) had excellent communication skills, particularly in listening, storytelling, remembering, and self-expression. However, 10% of children still experienced difficulties in understanding and speaking, such as difficulty processing information, conveying ideas clearly, and asking for help when needed. These findings emphasize that children's communication skills need to be continuously developed through creative and interactive learning strategies, such as role-playing, storytelling, and providing a rich language environment. The role of teachers and parents is an important factor in facilitating children's communication development by creating positive interactions, setting a good example in language use, and creating a conducive learning atmosphere. Thus, the development of communication skills from an early age contributes greatly to children's affective, social, and academic development in a sustainable manner.*

Keyword: *Affective Domain; Communication Skills; Early Childhood; Interactive Learning; Teacher Role*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa anak usia dini kelas B1 TK Negeri Pembina. Latar belakang penelitian ini berasal dari pentingnya perkembangan afektif dini, khususnya keterampilan komunikasi, yang menjadi dasar perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuh anak (3 laki-laki dan 4 perempuan) sebagai subjek melalui observasi instrumen checklist, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak (90%) memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik, terutama dalam mendengarkan, mendongeng, mengingat, dan mengekspresikan diri. Namun, 10% anak masih mengalami kesulitan dalam memahami dan berbicara, seperti kesulitan mengolah informasi, menyampaikan ide dengan jelas, dan meminta bantuan saat dibutuhkan. Temuan ini menekankan bahwa keterampilan komunikasi anak perlu terus dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti bermain peran, mendongeng, dan menyediakan lingkungan bahasa yang kaya. Peran guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan komunikasi anak dengan menciptakan interaksi positif, memberikan contoh yang baik dalam penggunaan bahasa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, pengembangan keterampilan komunikasi sejak dini berkontribusi besar terhadap perkembangan afektif, sosial, dan akademik anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Domain Afektif; Keterampilan Komunikasi; Pembelajaran Interaktif; Peran Guru

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dapat dipahami sebagai peningkatan kemampuan maupun keterampilan dalam struktur serta fungsi tubuh yang berlangsung secara bertahap, kompleks, dan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi sebagai hasil dari pengalaman serta proses kematangan. Ranah perkembangan manusia meliputi tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan, ketiganya seharusnya dikembangkan secara seimbang karena saling berkaitan dan mendukung. Namun, praktik pendidikan sering kali hanya

menitikberatkan pada aspek kognitif. Padahal, menurut Suryana (2020), perkembangan kognitif tidak akan optimal tanpa adanya dukungan dari ranah afektif.

Ketiga ranah perkembangan perlu diperhatikan sejak masa kanak-kanak awal. Anak usia dini, yaitu individu berumur 0–6 tahun, berada pada fase perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan (Nurlina et al., 2024). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan guna menunjang pertumbuhan jasmani dan rohani. Dalam praktik PAUD, ranah afektif wajib dikembangkan karena tidak hanya melengkapi ranah kognitif, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi anak untuk belajar, berinteraksi, serta tumbuh menjadi pribadi dengan keseimbangan emosional dan sosial. Pentingnya pengembangan afektif pada anak usia dini terletak pada perannya dalam pembentukan karakter, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan bersosialisasi (Mondi et al., 2021; Speidel et al., 2023; Nur Rahman Pakudu & Papatungan, 2022).

Salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi. Bagi anak usia dini, komunikasi memegang peranan besar karena membantu mereka mengekspresikan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, membangun relasi yang sehat, serta menunjang keberhasilan akademik maupun emosional di kemudian hari (Inten, 2017; Istiharini, 2019). Pada usia 5–6 tahun, kemampuan ini dapat diamati melalui beberapa indikator, antara lain: menunjukkan gambar sesuai instruksi, bercerita berdasarkan gambar, berbicara lancar dengan kalimat kompleks, mendengarkan serta menceritakan kembali cerita secara runtut, mengurutkan gambar seri secara logis, menggunakan kata atau gerakan tubuh untuk mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan sederhana dan menanggapi percakapan, hingga mulai memahami konsep benar dan salah melalui dialog (Andrianto, 2011; Mahnim, 2021). Delapan indikator tersebut dapat dirangkum menjadi enam keterampilan inti, yaitu menyimak, berbicara, bercerita, mengingat, memahami, serta mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal. Berdasarkan indikator ini, pendidik dapat menilai capaian komunikasi anak usia 5–6 tahun sekaligus mengembangkan potensinya melalui strategi pembelajaran yang tepat, sehingga keterampilan sosial dan ranah afektif anak dapat berkembang lebih optimal.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) kelas B di TK Negeri Pembina.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena berfokus pada pengukuran data yang bersifat numerik untuk menggambarkan kemampuan komunikasi anak. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B1 di TK Negeri Pembina Kota Utara yang berjumlah tujuh anak, terdiri dari tiga anak laki-laki dan empat anak perempuan. Jumlah subjek yang terbatas dipilih agar pengamatan dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh pada setiap individu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan instrumen checklist yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi anak usia dini. Instrumen ini memuat butir-butir pengamatan terkait keterampilan menyimak, berbicara, bercerita, mengingat, memahami, serta mengekspresikan diri baik secara verbal maupun nonverbal. Setiap anak diamati dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari untuk memperoleh data yang objektif.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung skor yang diperoleh setiap anak, kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil perhitungan disajikan dalam bentuk rata-rata dan kategori (baik, sangat baik, atau perlu pengembangan) untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pencapaian kemampuan komunikasi anak dalam kelompok tersebut.

3. HASIL

Rekapitulasi data nilai kemampuan komunikasi yang diperoleh anak di kelas B1 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini

Subjek	Skor	Rata-rata	Kriteria
Fa	3	3.00	Sangat Baik
Ha	3	3.00	Sangat Baik
Az	2	2.00	Baik
An	3	3.00	Sangat Baik
Nu	3	3.00	Sangat Baik
Na	3	3.00	Sangat Baik
Az	3	3.00	Sangat Baik

Dari ke 7 subjek, rata-rata sudah menunjukkan kemampuan yang sangat baik terhadap kriteria yang terukur dalam instrumen komunikasi, dengan tingkat keberhasilan mencapai 90%. Tetapi ada 10% anak yang masih kurang menunjukkan komunikasi dengan baik pada item pada indikator memahami seperti, 1) anak belum mampu memahami bahwa berbicara dengan sopan dan santun penting dalam komunikasi, dan 2) mengolah dan memahami informasi yang didapatkan dengan jelas dan efektif kepada orang lain. Selain itu, kurang juga pada indikator berbicara seperti 1) anak belum mampu meminta bantuan jika tidak memahami sesuatu, 2) menyampaikan informasi yang didapat dengan jelas dan efektif kepada orang lain, dan 3) menggunakan informasi yang didapat untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat indikator yang perlu dikembangkan yaitu indikator pemahaman dan berbicara pada anak usia dini khususnya di TK Negeri Pembina Kelompok B1.

4. PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara menjadi bagian penting dalam komunikasi karena pesan hanya dapat tersampaikan dengan baik apabila didukung oleh pemahaman yang memadai. Pemahaman yang baik memungkinkan informasi diterima secara jelas sehingga keterampilan komunikasi berkembang optimal. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan penggunaan bahasa melalui artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan maksud. Senada dengan itu, Tarigan (dalam Suhartono, 2005) menegaskan bahwa komunikasi dan kontak sosial tidak dapat dipisahkan; kontak tanpa komunikasi tidak bermakna, dan komunikasi tanpa kontak sosial juga tidak mungkin terjadi. Proses komunikasi selalu berlangsung dalam lingkungan sosial budaya, di mana bahasa berperan sebagai sarana utama yang terus berkembang. Dengan demikian, kecerdasan sosial menjadi kompetensi penting agar individu mampu berkomunikasi secara efektif.

Pengembangan kecerdasan sosial pada anak usia dini dapat dicapai melalui peningkatan keterampilan komunikasi. Suryadi (2010) menegaskan bahwa anak dapat mengekspresikan kreativitas berbahasa apabila memperoleh kebebasan dan kesempatan untuk terlibat dalam permainan imajinatif. Sejalan dengan itu, Abdurrahman dalam Anggraini et al. (2019) menyatakan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan wujud pikiran dan perasaan yang terstruktur, serta menjadi alat interaksi sosial yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, permainan imajinatif dapat digunakan guru sebagai strategi untuk mengasah keterampilan komunikasi anak, karena kegiatan tersebut mampu menstimulasi kreativitas. Bahasa pada akhirnya berperan sebagai media utama dalam

menyampaikan ide maupun emosi melalui empat keterampilan dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Komunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini karena melalui interaksi ini anak dapat mengasah kecerdasan bahasa, memperoleh pengetahuan baru, membangun kecerdasan sosial-emosional, mempererat hubungan keluarga, menumbuhkan rasa percaya diri, membedakan benar dan salah, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, menyelesaikan masalah, serta mengenal nilai spiritual (Andrianto, 2011). Dalam setiap pertemuan sosial, komunikasi senantiasa hadir baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Anak-anak umumnya terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya atau orang di sekitarnya, meskipun sebagian ada yang hanya menggunakan gerakan tubuh atau isyarat sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian, penerimaan, dan pemaknaan gagasan maupun perasaan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, baik disengaja maupun tidak (Iriantara, 2014). Oleh sebab itu, pendidikan komunikasi pada anak usia dini perlu diarahkan pada pengembangan potensi bahasa sekaligus kemampuan sosial anak (Fauzi, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi pada anak usia dini seperti, lingkungan keluarga dan pola asuh, peran aktif orang tua, kondisi psikologis dan kesehatan anak, lingkungan bermain yang aman dan kondusif, serta faktor sosial-ekonomi dan budaya yang membentuk pola bahasa sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020; Nuryani et al., 2025). Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama anak sehingga keluarga diharapkan dapat membangun komunikasi efektif dalam keluarganya sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan diri bagi anak untuk berinteraksi. Pola asuh, sikap, dan perilaku orang tua sangat memengaruhi perkembangan komunikasi anak maka dari itu diperlukan peran orang tua untuk terus mendampingi anak bermain, bercerita, dan menyediakan waktu berkualitas berpengaruh langsung pada keterampilan bahasa dan komunikasi anak. Orang tua perlu menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan bahasa yang positif, jelas, dan sesuai perkembangan anak. Lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi. Sediakan lingkungan bermain yang aman, menarik, dan kondusif memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Adapula faktor dari teman sebaya dan masyarakat dalam membentuk karakter bahasa anak sehingga sebagai orang tua harus ikut selektif dalam memilih teman bermain.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi tersebut, maka guru berperan sebagai fasilitator, model, pembimbing, sekaligus perancang pembelajaran yang

interaktif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini, terutama melalui penciptaan lingkungan bahasa yang kaya dan penerapan metode bermain peran yang menyenangkan (Anggraini, 2024; Misna Waroh, et.al, 2021). Guru berperan strategis dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini dengan menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa, aman, dan menyenangkan; menggunakan metode interaktif seperti bercerita, diskusi, dan terutama bermain peran untuk merangsang anak mengekspresikan ide serta memperkaya kosakata; menjadi teladan komunikasi yang baik melalui penggunaan bahasa yang jelas, sopan, dan efektif; sekaligus berfungsi sebagai fasilitator, perancang skenario, serta penyedia alat bantu bermain agar anak dapat berlatih komunikasi dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, guru juga membimbing, memberikan umpan balik positif, memotivasi anak yang pemalu, serta memastikan setiap anak mendapat kesempatan yang merata sehingga perkembangan komunikasi mereka berjalan optimal, kreatif, dan inklusif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi anak usia dini kelas B1 TK Negeri Pembina sebagian besar sudah berkembang dengan sangat baik. Namun, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan terutama pada indikator pemahaman dan berbicara. Faktor lingkungan keluarga, pola asuh, kondisi psikologis, serta peran guru menjadi penentu penting dalam mengoptimalkan keterampilan komunikasi anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menyediakan lingkungan bahasa yang kaya, interaksi positif, dan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain peran. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mendukung perkembangan ranah afektif, sosial, dan kognitif anak secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Bredenkamp, S. (2019). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson Higher Ed.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37–43.
- Christie, J. F., & Roskos, K. A. (2009). Play's potential in early literacy development. *Handbook of Early Literacy Research*, 2, 48–58.
- Dickinson, D. K., & Tabors, P. O. (2001). *Beginning literacy with language: Young children learning at home and school*. Paul H. Brookes Publishing.

- Dockett, S., & Perry, B. (2014). *Researching with young children: Seeking assent*. *Child Indicators Research*, 7(1), 15–32. <https://doi.org/10.1007/s12187-013-9203-3>
- Fleer, M., & Van Oers, B. (2018). *International handbook of early childhood education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-0927-7>
- Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Paul H. Brookes Publishing.
- Hoffman, J. L., Teale, W. H., & Paciga, K. A. (2014). Assessing vocabulary learning in early childhood. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(4), 459–481. <https://doi.org/10.1177/1468798413512843>
- Kontovourki, S., & Chalkiadaki, A. (2018). Digital literacies in early childhood education. *Language and Education*, 32(3), 197–214. <https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1438463>
- McLeod, S. (2011). *Speech sound disorders in children: Assessment and treatment*. Wiley-Blackwell.
- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2014). The magic of words: Teaching vocabulary in the early childhood classroom. *American Educator*, 38(2), 4–13.
- Pianta, R. C., & Kraft-Sayre, M. (2020). *Successful kindergarten transition: Your guide to connecting children, families, and schools*. Paul H. Brookes Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Whitebread, D., & Coltman, P. (2015). *Teaching and learning in the early years* (4th ed.). Routledge.